

PEMANFAATAN TANAMAN OBAT : PIPER BETLE TERHADAP FLOUR ALBUS

Andalia Roza¹, Aini Fitri², Saniya³, Lasiah Susanti⁴, Imelda Fitri⁵

^{1,2,3)} Program Studi D III keperawatan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah

⁴⁾ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrah

⁵⁾ Program Studi Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah

email: andalia.roza@univrab.ac.id

Abstrak

Keputihan adalah semua pengeluaran cairan alat genitalia yang bukan darah. Keputihan bukan penyakit tersendiri, tetapi manifestasi gejala dari hampir semua penyakit kandungan. Melihat fenomena ini, pengobatan non-farmakologis merupakan pilihan yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan, salah satu terapi non-farmakologis yang dapat diberikan pada wanita yang mengalami keputihan yaitu membasuh organ intim dengan cairan antiseptik. Contohnya menggunakan rebusan daun sirih untuk membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah mengenalkan tentang pentingnya daun sirih, cara membudidayakannya, cara membuat rebusan daun sirih hingga bisa digunakan untuk cairan antiseptik untuk mencegah keputihan. Manfaat dari pengabdian masyarakat diharapkan masyarakat bisa memanfaatkan dan membudidayakan tanaman obat ini. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu yang ada di lingkungan Kelurahan Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Kegiatan Pengabdian ini dilakukan dimulai dengan mengajari ibu PKK untuk menanam tanaman obat ini, kemudian mengajari ibu-ibu dalam hal pembuatan cairan antiseptik ini sampai dengan tata cara pemakaian, yang dipertemuan terakhir akan dilakukan evaluasi terhadap kegiatan pema ini. Pengetahuan ibu-ibu PKK terhadap pemanfaatan tanaman obat ini meningkat dari 54% sebelum dilakukan kegiatan ini menjadi 90% setelah kegiatan pengabdian ini.

Kata kunci: Piper Betle, Flour Albus, Tanaman Obat

Abstract

Vaginal discharge is any discharge from the genital organs that is not blood. Vaginal discharge is not a disease in itself, but a symptomatic manifestation of almost all gynecological diseases. Seeing this phenomenon, non-pharmacological treatment is an option that can be used to treat vaginal discharge. One of the non-pharmacological therapies that can be given to women who experience vaginal discharge is washing the intimate organs with antiseptic fluid. For example, using boiled betel leaves to clean intimate organs after urinating and defecating. The aim of this community service is to introduce the importance of betel leaves, how to cultivate them, how to make a decoction of betel leaves so that they can be used as an antiseptic liquid to prevent vaginal discharge. The benefit of community service is that it is hoped that the community will be able to utilize and cultivate this medicinal plant. The target of this activity is mothers in the Kubang Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. This service activity was carried out starting with teaching PKK women to plant these medicinal plants, then teaching the women how to make this antiseptic liquid up to the procedures for using it, at the last meeting there would be an evaluation of this community service activity. PKK women's knowledge of the use of medicinal plants increased from 54% before this activity was carried out to 90% after this service activity.

Keywords: Piper Bethle, Flour Albus, Medicinal Plants

PENDAHULUAN

Flour Albus (keputihan) adalah cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah. Flour Albus nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genitalia yang tidak berupa darah. Flour Albus keadaan yang dapat terjadi fisilogis (Roza, Andalia, 2018). Menurut (WHO) bahwa sekitar 75% perempuan di Dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup nya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Roza, Andalia, 2018).

Cara mengurangi keputihan yang sering digunakan yaitu penggunaan sabun antiseptik namun metode farmakologis ini selain membunuh bakteri atau jamur yang ada di vagina, juga dapat

membunuh jamur yang ada di dalam vagina, sedangkan flora normal berfungsi untuk menjaga kestabilan pH (keasaman 3,5-4,5) vagina, ketidakstabilan pH vagina ini mengakibatkan vagina mudah terinfeksi oleh jamur dan kuman-kuman lain, yang akhirnya menyebabkan keputihan berbau, gatal dan menimbulkan rasa yang tidak nyaman (Kasdu, 2009).

Melihat fenomena ini, pengobatan non-farmakologis merupakan pilihan yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan, salah satu terapi non-farmakologis yang dapat diberikan pada wanita yang mengalami keputihan yaitu membasuh organ intim dengan cairan antiseptik. Contohnya menggunakan rebusan daun sirih untuk membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB (Moeljanto, 2009).

Sirih atau piper betle merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Sebagai budaya daun biasanya dikunyah bersama gambir, pinang dan kapur, sirih digunakan sebagai tanaman obat (fitofarmaka) yang sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai upacara adat melayu. Kandungan minyak atsiri, seskuiterpen, pati diatase, gula, zar samak dan kavikol mempunyai manfaat dalam mematikan kuman memiliki kandungan antioksidan dan anti jamur (Wikipedia, 2012).

Pengaruh rebusan daun sirih terhadap penurunan nilai keputihan secara teori disebabkan oleh kandungan daun sirih yaitu kavikol, phenol,eugenol, dan astrigen. Kavikol memiliki daya bunuh bakteri lima kali lipat dari phenol biasa, astrigen dapat mengurangi sekresi cairan vagina, sedangkan eugenol dapat membunuh jamur penyebab keputihan (Isti, 2010).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa daun sirih dapat digunakan untuk mengurangi gejala keputihan. Penelitian terdahulu sudah dilakukan oleh mahasiswa D III Keperawatan Universitas Abdurrahman Wahid tentang Efektivitas Daun Sirih Terhadap Keputihan Pada Remaja Di SMA 01 Kampar Tahun 2015 (Fitrianti,2015). Pengabdian ini dilakukan dengan subjek adalah ibu-ibu PKK Kelurahan Kubang Jaya, tempat pengabdian ini dianggap memungkinkan untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini karena ibu PKK disini tergolong aktif dalam melakukan program kerjanya. Pengabdian ini juga tepat ditujukan kepada ibu-ibu yang dianggap sering mengalami permasalahan dalam hal keputihan, pada saat survey awal yang dilakukan oleh pengabdi diperoleh data dari 5 orang yang dilakukan wawancara perihal keputihan terdapat 2 orang yang mengalami keputihan abnormal. Dari dua ibu-ibu tersebut tidak tahu cara perawatan terhadap keputihan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan pengabdian masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat : piper betle dalam mencegah keputihan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah mensosialisasikan cara mengolah tanaman obat Piper betle (daun sirih) untuk mencegah keputihan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan, tentang cara pemanfaatan tanaman obat piper betle terhadap flour albus kepada masyarakat sasaran di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Kegiatan pengabdian dimulai dari studi pendahuluan lalu persiapan kemudian pelaksanaan. Adapun uraian kegiatan adalah sebagai berikut : tim pengabdi melakukan studi pendahuluan sebelum kegiatan pengabdian untuk mengetahui dan menganalisis situasi serta mempersiapkan penerapan kegiatan yang diharapkan dapat tepat sasaran, tim pengabdi melakukan penyuluhan kesehatan dengan tema “Pemanfaatan Tanaman Obat: Piper Betle Terhadap Flour Albus di Kelurahan Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”, tim pengabdi juga melakukan kegiatansharing tentang masalah-masalah Kesehatan kewanitaan dan kontrasepsi.



Gambar 1. Penyuluhan Kesehatan



Gambar 2. Suasana saat Penyuluhan

Evaluasi pelaksanaan program kegiatan dilakukan dengan menyebarkan kuisioner yang berisi 10 pertanyaan seputar keputihan dan pemanfaatan tanaman obat : piper betle kepada peserta sebelum dan setelah kegiatan pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 20 orang ibu-ibu PKK Kelurahan Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Masyarakat sasaran diberikan edukasi mengenai cara pemanfaatan tanaman obat: piper betle upaya penanggulangan terjadinya keputihan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya membahas seputar tanaman obat : Piper Betle tetapi juga menjadi wahana diskusi ibu-ibu terhadap permasalahan kewanitaan lainnya dan alat kontrasepsi. Sebelum penyuluhan dilaksanakan, peserta diberikan soal pretest yang berupa soal pilihan benar salah yang berkaitan dengan keputihan dan manfaat tanaman obat: Piper betle sebanyak 5 soal. Pemberian materi dengan metode kuliah interaktif, masyarakat sasaran sangat antusias mendengarkan penyuluhan yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan seputar tema pengabdian yang ditanyakan oleh peserta. Setelah penyuluhan peserta diberikan soal posttest untuk mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan.

Tabel 1. Hasil Pengetahuan

Pengetahuan tentang Tanaman Obat: Piper Betle Terhadap Keputihan	Persentase
Sebelum penyuluhan	54%
Sesudah penyuluhan	90%

Tabel 1 menunjukkan pengetahuan peserta penyuluhan sebelum dan setelah pemberian materi tentang manfaat tanaman obat piper betle terhadap keputihan. Terdapat peningkatan pengetahuan dari 54% meningkat menjadi 90% setelah diberikan materi tentang tanaman obat: piper betle terhadap keputihan.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting akan terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmojo, 2010). Menurut penelitian Pengetahuan responden yang cukup baik ini di dukung oleh banyaknya paparan informasi dimasyarakat saat ini tentang Kesehatan reproduksi. Informasi mengenai Kesehatan reproduksi saat ini mudah untuk didapatkan, tidak hanya dari rumah sakit namun juga melalui media massa, televisi, radio, brosur maupun penyuluhan dari tenaga kesehatan, orang tua sedikit banyaknya sudah mengetahui tentang Kesehatan reproduksi melalui pendidikan kesehatan yang mereka dapatkan waktu di bangku sekolah, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan senakin mudah orang menerima informasi.

Seperti yang ditegaskan oleh Notoadmodjo (2010) pengalaman juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, karena dari pengalaman yang ada pada dirinya maupun pengalaman orang lain dapat dijadikan acuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sebab dari pengalaman itu ia tidak canggung lagi karena ia telah mengetahui seluruhnya .

SIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan peserta pengabdian mengenai Pemanfaatan tanaman obat Piper Betle terhadap keputihan setelah diberikan materi mengenai tema tersebut, dari 54% menjadi 90% dari total peserta 20 orang ibu-ibu PKK Kelurahan Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

SARAN

Perlu diadakan tindak lanjut atas keberlangsungan program ini seperti edukasi Kesehatan reproduksi guna mencegah kejadian Kesehatan reproduksi yang lebih fatal seperti kanker serviks hingga kematian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pada Universitas Abdurrah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang membiayai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini serta mitra yaitu masyarakat Kelurahan Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianti. (2015). Efektivitas Daun Sirih Terhadap Keputihan Pada Remaja Di Sma 1 Kampar.
Isti.(2010). Pengobatan Herbal & Pijat Refleksi : Cara Mudah Hidup Sehat Alami. Surabaya: Bintang Usaha Jaya
Khairul, T. (2010). Sapu Bersih Penyakit Dengan Ramuan Tradisional. Citra Medika
Manuaba. (2010). Awas Keputihan Menyebabkan Kemandulan. Jakarta:EGC
Pusmaika. (2010). Fluor Albus. Jakarta: Rineka Cipta
Roza, A. (2018). Gambaran Pengetahuan Siswi Tentang Flour Albus Di Kelas X Jurusan Busana Butik Dan Tekstil Smk Negeri 4 Pekanbaru. Jurnal Keperawatan Abdurrah.
Suseno,M. (2014). Manfaat Daun Sirih. Jakarta: Rineka Cipta